

**BAB IV  
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

**1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

a.) Keadaan geografis Kabupaten Jepara

Kabupaten Jepara merupakan salah satu kabupaten yang terletak di sebelah utara Pulau Jawa, dan tepatnya di utara Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kabupaten Jepara terletak pada posisi 5° 43' 20,67" sampai 6° 47' 25,83" Lintang Selatan dan 110° 9' 48,02" sampai 110° 58' 37,40" Bujur Timur sehingga merupakan daerah paling ujung sebelah utara dari Provinsi Jawa Tengah. Berikut perbatasan wilayah Kabupaten Jepara antara lain:

- 1.) Sebelah utara : berbatasan dengan Laut Jawa
- 2.) Sebelah timur : berbatasan dengan Kabupaten Kudus
- 3.) Sebelah barat : berbatasan dengan Laut Jawa
- 4.) Sebelah selatan: berbatasan dengan Kabupaten Demak<sup>1</sup>

Luas wilayah Kabupaten Jepara adalah 1.004.132 km<sup>2</sup>. kabupaten terdapat 16 kecamatan yang meliputi 11 kelurahan, 184 desa, 1.015 RW dan 4.766 RT. Gambaran tentang luas wilayah dan jumlah desa maupun kelurahan pada setiap kecamatan di Kabupaten Jepara sebagai berikut:

**Tabel 4. 1  
Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Jepara**

No	Kecamatan	Luas	Presentase
1	Kedung	43.063	4,29
2	Pecangaan	35.399	3,53
3	Kalinyamatan	24.179	2.41
4	Welahan	27.642	2,75
5	Mayong	65.043	6,48
6	Nalumsari	56.965	5,67
7	Batealit	88.879	8,85
8	Tahunan	38.906	3,87
9	Jepara	24.667	2,46
10	Mlonggo	42.402	4,22

<sup>1</sup> Rencana Pembangunan Industri Kabupaten Jepara Tahun 2018-2038,

11	Pakis Aji	60.553	6,03
12	Bangsri	85.325	8,50
13	Kembang	108.124	10,77
14	Keeling	123.116	12,26
15	Donorojo	108.642	10,82
16	Karimunjawa	71.200	7,09

Sumber: BPS Kabupaten Jepara

Berdasarkan tabel diatas kecamatan terluas adalah kecamatan Keling yaitu 123.116 km<sup>2</sup> dengan presentase sebesar 12,26%. Kecamatan terkecil adalah Kecamatan Kalinyamatan yaitu 24.179 km<sup>2</sup> dengan presentase 2,41%.<sup>2</sup>

b.) Kondisi Kemiskinan di Kabupaten Jepara

Kemiskinan merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, kurangnya pengetahuan, fasilitas kesehatan yang rendah dan ketidak samaan antara derajat jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup. Kemiskinan tidak hanya dipandang sebatas kemampuan ekonomi, tetapi kegagalan dalam memenuhi hak-hak dasar yang mengakibatkan menurunkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah berupaya keras untuk mengatasi masalah kemiskinan tersebut sehingga pembangunan dilakukan secara terus menerus termasuk dalam menentukan batas ukur untuk mengetahui seberapa jauh kondisi kemiskinan.<sup>3</sup> Berikut data presentase kemiskinan di Kabupaten Jepara:

---

<sup>2</sup>“BPS Kabupaten Jepara Tahun 2023,” diakses pada 16 Oktober, 2023, <https://jeparakab.bps.go.id/indicator/153/427/1/luas-wilayah-menurut-kecamatan-di-kabupaten-jepara.html>

<sup>3</sup> Nafi’ah, “Analisis Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia (2016-2019).”

**Tabel 4. 2**  
**Presentase jumlah penduduk miskin di Kabupaten Jepara**  
**Tahun 2018-2022**

<b>Tahun</b>	<b>Presentase Jumlah Penduduk Miskin (%)</b>
2018	7,00
2019	6,66
2020	7,17
2021	7,44
2022	6,88

*Sumber: BPS Kabupaten Jepara*

Tabel 4.2 menunjukkan perkembangan tingkat kemiskinan di Kabupaten Jepara dari tahun 2018 hingga tahun 2022 memiliki tren naik turun. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2021 sebesar 0,51 persen. Penurunan presentase kemiskinan terbesar terjadi pada tahun 2022 sebesar 0,56 persen. Kenaikan presentase kemiskinan tersebut disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19. Tahun 2022 dengan berlalunya pandemi Covid-19 kemiskinan menurun.

c.) **Kondisi Produk Dometik Regional Bruto di Kabupaten Jepara**

Produk domestik regional bruto adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode. PDRB semakin tinggi semakin menurun kemiskinan dan masyarakat semakin sejahtera<sup>4</sup>. Berikut data PDRB di Kabupaten Jepara:

---

<sup>4</sup> Rapika Damanik dan Selna Sidauruk, “Pengaruh Jumlah Penduduk Dan PDRB Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara,”: 361-362.

**Tabel 4. 3**  
**PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010**  
**Kabupaten Jepara Tahun 2018-2022**

<b>Tahun</b>	<b>PDRB</b>
2018	20 170 255,17
2019	21 384 282,93
2020	20 973 089,31
2021	21 944 232,37
2022	23 249 852,94

*Sumber: BPS Kabupaten Jepara*

Tabel 4.3 menunjukkan PDRB atas dasar konstan mengalami fluktuatif. Kenaikan terbesar pada tahun 2022 sebesar 1.305.620,27 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 411.193,62.

d.) **Kondisi Pendidikan di Kabupaten Jepara**

Rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang telah diselesaikan oleh penduduk pada seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah dijalani. Penduduk yang dihitung dalam rata-rata lama sekolah ini adalah penduduk usia 15 tahun ke atas. Rata-rata lama sekolah dapat menggambarkan tingkat dan kualitas pendidikan masyarakat di suatu wilayah.<sup>5</sup>

**Tabel 4. 4**  
**Pendidikan Menurut Rata-Rata Lama Sekolah di**  
**Kabupaten Jepara Tahun 2018-2022**

<b>Tahun</b>	<b>Rata-rata lama sekolah</b>
2018	7,43 tahun
2019	7,44 tahun
2020	7,68 tahun
2021	7,79 tahun
2022	8,09 tahun

---

<sup>5</sup> Abdul Hadi, "Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten / Kota Terhadap Presentase Penduduk Miskinan Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017," *Berkala Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan* 14, no. 2 (2019): 11.

Sumber: BPS Kabupaten Jepara

Tabel 4.4 menunjukkan rata-rata lama sekolah di Kabupaten Jepara setiap tahunnya mengalami peningkatan dari tahun 2018-2022. Peningkatan terbesar pada tahun 2022. Kenaikain rata-rata lama sekolah menunjukkan pendidikan di Kabupaten Jepara semakin membaik.

e.) Kondisi pengangguran di Kabupaten Jepara

Tingkat Pengangguran terbuka adalah presentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Pengangguran terbuka terdiri dari mereka yang tidak punya pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mereka yang tidak punya pekerjaan dan sedang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan mereka yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.<sup>6</sup>

**Tabel 4. 5**  
**Presentasi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**  
**Kabupaten Jepara Tahun Tahun 2018-2022**

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Jepara (%)
2018	3,78
2019	2,97
2020	6,70
2021	4,23
2022	4,10

Sumber: BPS Kabupaten Jepara

Tabel 4.5 menunjukkan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Jepara mengalami fluktuatif. Tingkat pengangguran mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 0,81 persen. Tingkat pengangguran terbuka yang paling tinggi pada tahun 2020 yaitu meningkat sebesar 3,7 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Meningkatnya pengangguran disebabkan oleh pandemi covid-19 sehingga menyebabkan kondisi ekonomi global yang sedang mengalami penurunan. Akibat adanya pandemic Covid-19

---

<sup>6</sup> BPS Jawa Tengah, *Tingkat Pengangguran Terbuka*, diakses 20 September 2023, <https://jateng.bps.go.id/indicator/6/64/1/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-.html>

banyak perusahaan dan industri–industri di Kabupaten Jepara melakukan PHK sehingga tingkat pengangguran meningkat.

## 2. Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residu, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi pada model regresi. Model regresi linear dapat dianggap baik jika memenuhi beberapa asumsi klasik yaitu data residu terdistribusi normal, tidak terjadinya multikolinearitas, tidak terjadinya heteroskedastisitas dan autokorelasi. Terpenuhinya asumsi klasik diperlukan agar model regresi dapat menghasilkan estimasi yang tidak bias dan pengujian yang dapat diandalkan.<sup>7</sup>

### a. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal. Uji t dan F memperkirakan bahwa nilai pengganggu mengikuti distribusi normal. uji normalitas terhadap residu dengan menggunakan uji *Jarque-Bera*. Tingkat signifikansi dalam penelitian ini yang digunakan 0,05. Pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah:

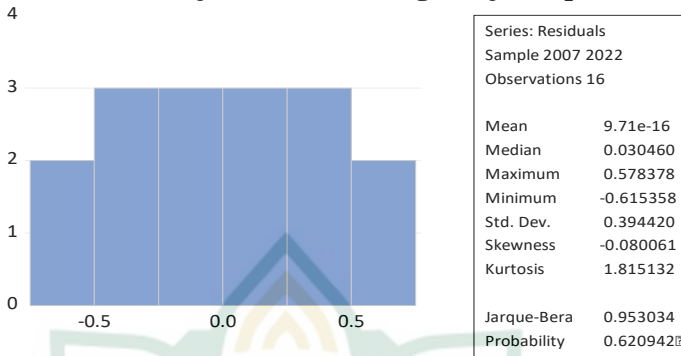
- a.) Signifikan  $> 0,05$  maka distribusi normal.
- b.) Signifikan  $< 0,05$  maka distribusi tidak normal.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Zulaika Matondang dan Hamni Fadlilah Nasution, *Praktik Analisis Data Pengolahan Ekonometrika Dengan Eviews dan SPSS* (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2021), 19.

<sup>8</sup> Wing Wahyu Winarto, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, 65.

**Gambar 4.1 Uji Normalitas dengan Uji Jarque-Bera**



Sumber: *Output Eviews 12 Data Diolah 2023*

Berdasarkan gambar diatas diketahui hasil uji normalitas residul menunjukkan bahwa nilai *Jarque-Bera* 0,953034 dengan *p value* sebesar 0,620942 > 0,05 yang berarti residual berdistribusi normal dalam penelitian ini.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan korelasi antar variabel lainnya. Perhitungan uji multikolinearitas dapat menggunakan nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 maka terindikasi tidak terjadi multikolinearitas.<sup>9</sup> Berikut ini hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel Sebagai berikut:

<sup>9</sup> Wing Wahyu Winarto, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, 59.



**Tabel 4. 6**  
**Uji Multikolinearitas**

Variabel	Collinearity Statistics	Keterangan
	VIF	
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	1,598	Tidak Terjadi multikolinearitas
Pendidikan	1,427	Tidak Terjadi multikolinearitas
Pengangguran	1,157	Tidak Terjadi multikolinearitas

Sumber: Output Eviews 12 Data Diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.6 diatas maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

- 1.) Nilai VIF untuk variabel produk domestik regional bruto sebesar  $1,598 < 10$  sehingga variabel produk domestik regional bruto dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.
  - 2.) Nilai VIF untuk variabel pendidikan sebesar  $1,427 < 10$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.
  - 3.) Nilai VIF untuk variabel pengangguran sebesar  $1,157 < 10$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.
- c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dalam residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Uji Heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey, dasar uji yaitu:

- 1.) Jika niali  $Obs*R-squared$  &  $p$  value  $>$  derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ) maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2.) Jika niali  $Obs*R-squared$  &  $p$  value  $<$  derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ) maka terjadi



heteroskedastisitas.<sup>10</sup>

**Tabel 4. 7**

**Uji Heterokedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2,348523	Prob. F(3,12)	0,1240
Obs*R-squared	5,918915	Prob. Chi-Square(3)	0,1156
Scaled explained SS	1,356946	Prob. Chi-Square(3)	0,7157

*Sumber: Output Eviews 12 Data Diolah 2023*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil uji heterokedastisitas nilai p value yang ditunjukkan dengan nilai *Prob. Chi-Square (3)* pada *Obs\*R-squared* yaitu sebesar 0,1156. Oleh karena nilai p value  $0,1156 > 0,05$  maka  $H_0$  di terima dan tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menilai apakah ada hubungan antara kesalahan pada periode t dan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi linier yang digunakan. Jika terdeteksi adanya hubungan ini, maka dikenal sebagai masalah autokorelasi. Sebuah model regresi yang dianggap baik adalah yang tidak mengalami masalah autokorelasi.<sup>11</sup> Untuk menguji adanya tidaknya gejala autokorelasi maka dapat dideteksi dengan uji *Lagrange Multiplier* menu *Serial Correlation LM Test*. dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1.) Nilai *prob*  $> 0,05$ , menyatakan bahwa residual berdistribusi normal.
- 2.) Nilai *prob*  $< 0,05$ , menyatakan bahwa residual berdistribusi tidak normal.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Wing Wahyu Winarto, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, 78.

<sup>11</sup> Muhammd Nisfiannoor, *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 222.

<sup>12</sup> Wing Wahyu Winarto, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, 81.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
 Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.684562	Prob. F(2,10)	0.5265
Obs*R-squared	1.926797	Prob. Chi-Square(2)	0.3816

*Sumber: Output Eviews 12 Data Diolah 2023*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai probabilitas sebesar  $0,3816 > 0,05$  maka disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

### 3. Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah suatu metode yang menggambarkan persamaan hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. Uji analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi positif atau negatif antara variabel dependen dengan variabel independen, serta untuk mengetahui apakah kedua variabel tersebut saling memengaruhi. Analisis regresi pada penelitian ini menggunakan mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, dan Pengangguran sebagai variabel independen terhadap Kemiskinan sebagai variabel dependen.<sup>13</sup> Berikut ini hasil uji analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Wing Wahyu Winarto, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, 110.

**Tabel 4. 9**  
**Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

Dependent Variable: Y  
 Method: Least Squares  
 Date: 12/28/23 Time: 12:50  
 Sample: 2007 2022  
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.75608	2.482427	7.958375	0.0000
X1	-1.853207	2.753208	-6.721207	0.0000
X2	-1.215443	0.357308	-3.401662	0.0053
X3	0.164956	0.114387	1.442083	0.1749
R-squared	0.921498	Mean dependent var		8.679375
Adjusted R-squared	0.901872	S.D. dependent var		1.407724
S.E. of regression	0.440975	Akaike info criterion		1.412660
Sum squared resid	2.333506	Schwarz criterion		1.605807
Log likelihood	-7.301282	Hannan-Quinn criter.		1.422551
F-statistic	46.95387	Durbin-Watson stat		1.482993
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber: Output Eviews 12 Data Diolah 2023

Berdasarkan hasil regresi pada tabel diatas maka dapat dilihat hasil persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

$$Y = 19,756 - 1,853X_1 - 1,215X_2 + 0,164X_3 + e$$

Persamaan regresi diatas memiliki persamaan sebagai berikut:

- 1.) Nilai konstanta bernilai positif sebesar 19,756. Maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen tidak mengalami perubahan atau konstan, maka kemiskinan yang merupakan variabel dependen akan memiliki nilai sebesar 19,756%.
- 2.) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki koefisien regresi dengan arah negatif sebesar 1,853. Hasil pengujian ini menunjukkan jika variabel Produk Domestik Regional Bruto mengalami peningkatan sebesar 1% maka Kemiskinan menurun sebesar 1,853% dengan asumsi variabel independen bernilai tetap.

- 3.) Pendidikan memiliki koefisien regresi dengan arah negatif sebesar 1,215. Hasil pengujian ini menunjukkan jika variabel pendidikan mengalami peningkatan sebesar 1% maka Kemiskinan menurun sebesar 1,215% dengan asumsi variabel independen bernilai tetap.
- 4.) Pengangguran memiliki koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,164. Hasil pengujian ini menunjukkan jika variabel pengangguran mengalami peningkatan sebesar 1% maka Kemiskinan meningkat sebesar 0,164% dengan asumsi variabel independen bernilai tetap.

**4. Uji Hipotesis**

a. Uji Koefisien Determinasi ( Uji  $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model analisis variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen. Tingkat ketetapan regresi dinyatakan sebagai koefisien ( $R^2$ ) dengan nilai antara 0 - 1. Nilai Koefisien mendekati angka 0 maka kemampuan variabel independen bersifat sangat terbatas terhadap variabel dependen. Nilai koefisien mendekati angka 1 maka kemampuan variabel independen bersifat semakin baik, meberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel independen terhadap variabel dependen<sup>14</sup> Berikut ini hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 10**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
0,921	0,901

*Sumber: Output Eviews 12 Data Diolah 2023*

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,901 yang menunjukkan bahwa variabel produk domestik regional bruto, pendidikan, dan pengangguran sebagai variabel independen mampu menjelaskan pengaruh Kemiskinan sebagai variabel dependen sebesar 90,1% sedangkan sisanya 9,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

---

<sup>14</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, 97.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan untuk melihat model yang ada pada penelitian ini, apakah sudah layak menjelaskan pengaruh variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji statistik F yaitu jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau probabilitas  $<$  nilai signifikan ( $Sig \leq 0,05$ ) maka terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama atau simultan. Sedangkan jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau probabilitas  $>$  nilai signifikan ( $Sig \leq 0,05$ ) maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama atau simultan.<sup>15</sup> Berikut ini hasil uji statistik F dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut:

**Tabel 4. 11**  
**Hasil Uji Statistik F**

<b>F-hitung</b>	<b>Sig</b>
46,953	0,000

*Sumber: Output IBM Eviews 12 Data Diolah 2023*

Berdasarkan uji statistik F pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa dalam hasil nilai signifikansi sebesar 0,000  $<$  0,05 dan F hitung sebesar 46,953  $>$  F tabel sebesar 3,259 ( $k : n-k = 4 : (16 - 4 = 12) = 4 : 12$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependen atau  $H_a$  diterima.

c. Uji Signifikansi Individual (Uji t)

Pada dasarnya untuk uji t akan ditunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi dependen. Tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Dasar pengambilan keputusan yaitu jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau probabilitas  $<$  nilai signifikan ( $Sig < 0,05$ ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau probabilitas  $>$  nilai signifikan ( $Sig > 0,05$ ), maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, variabel independen tidak berpengaruh

---

<sup>15</sup> Imam Gunawan, *Pengantar Statistika Inferensial, I, II* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 59.

terhadap variabel dependen.<sup>16</sup> Berikut ini hasil uji statistik t dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4. 12**  
**Hasil Uji t**

Hipotesis	t-hitung	t-tabel	Sig.	Hasil
Produk Domestik Regional Bruto (H1)	-6,721	1,782	0,000	Berpengaruh
Pendidikan (H2)	-3,401	1,782	0,005	Berpengaruh
Pengangguran (H3)	1,442	1,782	0,174	Tidak Berpengaruh

Sumber: *Output Eviews 12 Data Diolah 2023*

Tingkat  $\alpha$  sebesar 5% dan  $df = n-k = 16 - 4 = 12$  adalah 1,782. Berdasarkan uji statistik t, diperoleh rincian hasil pengujian hipotesis berikut:

1.) Pengaruh PDRB (X1) terhadap kemiskinan (Y) di Kabupaten Jepara

Variabel produk domestik regional bruto (X1) menunjukkan nilai signifikansi  $< a$  ( $0,000 < 0,05$ ) dengan nilai t hitung  $> t$  tabel ( $- 6,721 > 1,782$ ). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga variabel produk domestik regional bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jepara.

2.) Pengaruh pendidikan (X2) terhadap kemiskinan (Y) di Kabupaten Jepara

Variabel pendidikan (X2) menunjukkan nilai signifikansi  $< a$  ( $0,005 < 0,05$ ) dengan nilai t hitung  $> t$  tabel ( $-3,401 > 1,782$ ). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, sehingga variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jepara.

3.) Pengaruh pengangguran (X3) terhadap Kemiskinan (Y) di Kabupaten Jepara

Variabel pengangguran (X3) menunjukkan nilai signifikansi  $> a$  ( $0,174 > 0,05$ ) dengan nilai t hitung  $< t$

<sup>16</sup> Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian kuantitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 77.



tabel ( $1,442 < 1,782$ ). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga variabel pengangguran tidak berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Kabupaten Jepara.

## B. Pembahasan

### 1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kemiskinan

Penelitian ini menyatakan bahwa hasil variabel Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap variabel kemiskinan. Pengujian ini menunjukkan jika variabel Produk Domestik Regional Bruto mengalami peningkatan sebesar 1% maka Kemiskinan menurun sebesar 0,958%. Hasil pengujian Produk Domestik Regional Bruto terhadap kemiskinan diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan nilai  $t$  hitung sebesar  $-6,721 > 1,782$  dan bergerak dengan arah negatif.

Semakin tinggi nilai PDRB suatu daerah, maka jumlah nilai tambah output dalam seluruh unit ekonomi disuatu wilayah akan meningkat sehingga kemiskinan menurun.<sup>17</sup> PDRB memberikan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan menandakan adanya perbaikan yang nyata terhadap kemiskinan karena dapat menurunkan kemiskinan dengan pendapatan PDRB yang tinggi.<sup>18</sup>

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori neoklasik faktor produksi dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Mengukur pengaruh teknologi terhadap PDRB suatu daerah dapat dilihat dari kapital per tenaga kerja efektif yaitu tenaga kerja yang sedang bekerja. Teknologi bisa mengarah ke pertumbuhan output yang dihasilkan oleh tenaga kerja yang berkelanjutan. Semakin produktif tenaga kerja dan modal, semakin besar tingkat produksi

---

<sup>17</sup> Laily Aini dan Sulaiha Nor Islamy, "Dampak Pengangguran, Pendidikan, Kesehatan, PDRB dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia," *Journal Economics Research and Policy Studies* 1, no.2 (2021): 138.

<sup>18</sup> Aliftianna Ningsih, dkk, "Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Seminar Hasil Riset Universitas Janabadra Yogyakarta* 9, no. 1 (2022): 28.



yang dapat dicapai.<sup>19</sup>

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, Marito Ritonga dan Tri Wulantika (2020) dalam penelitian berjudul “Pengaruh PDRB Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara (2010-2018)”. Hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara (2010-2018).<sup>20</sup>

PDRB dalam perekonomian konvensional mempengaruhi penerimaan pajak. Sistem ekonomi Islam menerapkan standar falah. Falah merupakan kesejahteraan dengan unsur spiritual. Perhitungan PDRB berdasarkan Islam juga harus mampu memahami bagaimana hubungan antara instrumen zakat, wakaf dan sedekah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>21</sup>

## 2. Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Penelitian ini menyatakan bahwa hasil variabel pendidikan berpengaruh negatif terhadap variabel kemiskinan. Pengujian ini menunjukkan jika variabel pendidikan mengalami peningkatan sebesar 1% maka kemiskinan meningkat sebesar 0,645%. Hasil pengujian pendidikan terhadap kemiskinan diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,005 < 0,05$  dengan nilai t hitung sebesar  $-3,401 > 1,782$  dan bergerak dengan arah negatif.

Rata-rata lama sekolah meningkat sehingga kemiskinan menurun, hal ini ditunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah di Kabupaten Jepara setiap tahunnya meningkat meskipun berada pada rentang 7-9 tahun. Pendidikan merupakan wujud suatu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menjunjung ilmu di sekolah agar mendapatkan pengetahuan,

---

<sup>19</sup> Cici Lucia dan Ali Anis, “Pengaruh Teknologi Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”, *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan* 6, no. 2 (2019): 512.

<sup>20</sup> Marito Ritonga dan Tri Wulantika, “Pengaruh PDRB Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara (2010-2018)”, *Jurnal Diveritas* 6, no.1 (2020),

<sup>21</sup> Muhammad Miftahussalam dan Mohammad Rofiuddin, “Pengaruh PDRB Indeks Pembangunan Manusia dan Zakat Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah”, *Journal of Economics Research and Policy Studies* 1, no. 1 (2021): 42-43.

keahlian dan keterampilan dalam meningkatkan kualitas hidup.<sup>22</sup> Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori *human capital* dimana investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga memiliki kemampuan keterampilan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga mampu berinovasi di dunia kerja dan kemiskinan berkurang.<sup>23</sup>

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, Muhammad Ricky Darmawan dan Rusdiansyah (2019) dalam penelitian berjudul “Pengaruh PDRB, Pendidikan, Pengangguran dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Kota Banjarmasin”. Hasil penelitian tersebut diperoleh tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Kota Banjarmasin.<sup>24</sup>

Menuntut ilmu dalam Islam merupakan hal wajib bagi seluruh umat muslim, karena dengan adanya ilmu dan pengetahuan seseorang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pendidikan dapat meninggikan derajat seseorang dan dapat membangun kehidupan yang lebih baik sehingga kemiskinan berkurang. Al-Ghazali mengatakan tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Al-Ghazali menganjurkan untuk menuntut ilmu dengan mendekati diri kepada Allah dan mempelajari tentang kehidupan di dunia. Pendidikan yang diharapkan bagi masyarakat muslim tidak terbatas bagi kehidupan dunia atau akhirat, akan tetapi harus mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>25</sup>

### 3. Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Penelitian ini menyatakan bahwa hasil variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap variabel kemiskinan.

---

<sup>22</sup> Hafiz Nabawi, “Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan PDRB Terhadap Kemiskinan Di Kota Malang,” 114.

<sup>23</sup> Nurlaila Maysaroh Chairunnisa dan Yuha Nadhirah Qintharah, “Pengaruh Kesehatan, Tingkat Pendidikan, Dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Pada Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2020”, *Jurnal Penelitian Teori dan Terapan Akutansi* 7, no. 1 (2022): 152.

<sup>24</sup> Muhammad Ricky Darmawan dan Rusdiansyah, “Pengaruh PDRB, Pendidikan, Pengangguran dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Kota Banjarmasin”.

<sup>25</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 46.

Pengujian ini menunjukkan jika variabel pengangguran mengalami peningkatan sebesar 1% maka kemiskinan meningkat sebesar 0,048%. Hasil pengujian pengangguran terhadap kemiskinan diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,174 > 0,05$  dengan nilai  $t$  hitung sebesar  $1,442 < 1,782$  dan bergerak dengan arah positif.

Pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan karena seseorang yang menganggur tetapi tetap mampu memenuhi kebutuhannya karena tidak semua orang menganggur akan mengalami miskin, karena kelompok pengangguran terbuka sebagian diantaranya ada yang masuk dalam sektor informal dan ada juga yang mempunyai usaha sendiri, selain itu ada juga yang bekerja dengan jam kerja di bawah 35 jam per minggu. Tenaga kerja informal tidak memerlukan pendidikan khusus. Jumlah tenaga kerja yang diserap daerah dipedesaan jauh lebih tinggi dari pada perkotaan untuk jenjang pendidikan tidak sekolah, tidak tamat SD, dan SLTP.<sup>26</sup>

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan teori Neo Klasik karena pertumbuhan populasi dan peningkatan partisipasi tenaga kerja dianggap sebagai kontribusi penting terhadap keberhasilan pencapaian ekonomi suatu daerah. Dalam jangka pendek, pertumbuhan tenaga kerja dapat memberikan dorongan untuk pencapaian ekonomi. Dalam jangka panjang, peningkatan produktivitas tenaga kerja melalui pendidikan, pelatihan, dan teknologi adalah kunci untuk pertumbuhan berkelanjutan. Pendidikan di Kabupaten Jepara masih tergolong rendah, sehingga minimnya keterampilan dan inovasi dalam penggunaan teknologi.<sup>27</sup>

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, Suropto dan Lalu Subayil (2020), dalam penelitian berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di D.I Yogyakarta Periode 2010-2017”. Hasil

---

<sup>26</sup> Rosidatul Halim, Najib Putri dan Indah Yuliana, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Dengan Pengangguran Sebagai Mediasi di Probolinggo”, *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 2, no.6 (2023): 112.

<sup>27</sup> Zainul Bahri dan Vinni Aprilianti, *Menuju Kesejahteraan Berkelanjutan Pemahaman Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Ekonomi Klasik, Neoklasik, Islam, Green Economy, dan Blue Economy* (Klaten: PT. Nas Media Indonesia: 2023), 34.

penelitian tersebut diperoleh pengangguran tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di D.I Yogyakarta.<sup>28</sup>

Hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya, Deswita Adam, Fahrudin Zain Oliling, dan Ivan Rahmat Santoso (2022) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kawasan Kerjasama Utara-Utara”. Hasil penelitian tersebut diperoleh pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian tersebut menyatakan semakin tinggi pengangguran terbuka maka akan meningkatkan kemiskinan. Dampak negatif pengangguran adalah penurunan pendapatan yang pada akhirnya mengurangi tingkat kesejahteraan. Tingkat pengangguran yang tinggi juga berdampak kepada prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang serta turunnya pendapatan nasional.<sup>29</sup>

Seseorang ketika tidak mau mempergunakan potensinya maka itu adalah pengangguran yang membahayakan diri, secara moral islam orang demikian adalah menganggur memikul dosa. Sikap kerja keras amat penting dimiliki oleh seseorang agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pandangan Islam bekerja merupakan tugas yang mulia, yang akan membawa diri seseorang pada posisi yang cukup dan baik di mata Allah SWT. Oleh sebab itu Islam menengaskan bahwa bekerja merupakan sebuah kewajiban yang setara dengan ibadah. Orang yang bekerja akan mendapatkan pahala sebagaimana orang beribadah. Orang-orang yang malas bekerja sesungguhnya tidak menyadari bahwa mereka telah kehilangan sebagian harga dirinya yang mengakibatkan kehidupannya sesangsara atau mengalami kemiskinan.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Suripto dan Subayil, “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pangangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di D.I Yogyakarta Periode 2010-2017.”

<sup>29</sup> Deswita Adam, Fahrudin Zain Olilingo, dan Ivan Rahmat Santoso, “Analisis Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kawasan Kerjasama Utara-Utara,” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 8, no. 1 (2022).

<sup>30</sup> Naf'an, *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 138.

#### 4. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan.

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa produk domestik regional bruto (PDRB), pendidikan, dan pengangguran memiliki  $F_{hitung}$  sebesar  $46,953 > F_{tabel}$   $3,259$  dan nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pendidikan, dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Untuk melihat besarnya pengaruh yang dihasilkan oleh variabel independen terhadap variabel dependen diketahui berdasarkan pada nilai *Adjusted R Square*. Adapun nilai *Adjusted R Square* dalam penelitian ini memperoleh hasil  $0,901$  artinya variabel produk domestik regional bruto (PDRB), pendidikan, dan pengangguran memberikan pengaruh sebesar  $90,1\%$  terhadap kemiskinan sedangkan  $9,9\%$  dipengaruhi oleh variabel lain dan faktor-faktor di luar penelitian ini.

Produk domestik regional bruto merupakan salah satu unsur penting tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Jika PDRB mengalami peningkatan maka akan berpengaruh pada kegiatan ekonomi. Tingkat kegiatan ekonom tinggi masyarakat akan sejahtera sehingga kemiskinan menurun. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi sumber daya manusia yang berkualitas. Semakin tinggi pendidikan mampu meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu bersaing di dunia kerja, maka seseorang mendapatkan penghasilan yang berarti kemiskinan menurun. Tingkat pengangguran yang rendah membuat produktivitas perekonomian meningkat, hal ini berdampak kepada prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang serta naiknya pendapatan nasional sehingga kesejahteraan masyarakat naik dan kemiskinan akan menurun.